

BENANG MERAH BUDAYA MASYARAKAT KEI KECIL DAN MASYARAKAT BALI

I Wayan Suantika*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan.

Dari beberapa pustaka yang berupa buku-buku karangan dari beberapa peneliti kebudayaan, baik itu arkeolog, antropolog, sosiolog dan disiplin ilmu lainnya, menyebutkan bahwa meskipun sebagian besar penduduk Nusantara sudah memeluk/menganut agama, seperti Agama Islam; Kristen; Katolik; Hindu; Budha dan lainnya, tetapi kenyataan menunjukkan masih banyak diantaranya yang melaksanakan berbagai kegiatan religi/kepercayaan yang sudah dilakukan oleh Leluhur/Nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Masyarakat Indonesia yang mendiami pulau-pulau yang jumlahnya ribuan dan terhampar ditengah samudra luas, memang terbukti memiliki keanekaragaman budaya yang didalamnya termasuk berbagai jenis religi/kepercayaan yang sudah dikenal dan dilaksanakan sebelum masuknya agama Hindu; Budha; Islam dan Kristen di wilayah Nusantara tercinta ini.

Sebelum masuk dan berkembangnya agama diseluruh wilayah Nusantara pada awal tarikh masehi, yang kemudian dikatakan mengantarkan masyarakat Nusantara memasuki era sejarah pada sekitar abad IV masehi. Terbukti bahwa masyarakat yang hidup pada masa Prasejarah sudah mengenal dan melaksanakan berbagai aktivitas bertalian dengan berbagai kepercayaan yang sudah dikenal dan dianut oleh leluhur/nenek moyang mereka, yang merupakan bagian dari pada sebuah kebudayaan, sehingga dapat dikatakan atau dapat dianggap sebagai kebudayaan asli Nusantara. Kepercayaan asli merupakan kepercayaan yang berkembang sebelum agama Siwa dan Budha masuk dalam kehidupan keagamaan masyarakat Majapahit khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (adi kodrati) (Koentjaraningrat,

1958). Adanya kepercayaan ini pada akhirnya memunculkan/melahirkan berbagai sikap dan perilaku, berbagai bentuk simbol yang dapat memenuhi hasrat atau keinginan mereka. Pada masa kemudian kepercayaan ini semakin subur dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu dan Budha, karena apa yang menjadi ajaran kedua agama tersebut tidak jauh berbeda dengan kepercayaan yang telah mereka ketahui dan laksanakan.

Demikian pula yang terjadi dengan Masyarakat yang mendiami Kepulauan Kei Kecil, Maluku Tenggara, yang dikatakan masih memiliki kepercayaan animisme yang dikenal dengan *Ngu-mat* sedangkan kepercayaan dinamisme disebut *Wadar Metu*. Dari kedua kepercayaan ini akhirnya terlihat adanya berbagai kegiatan upacara (religi) seperti:

- **Nit-jamad-ubud** yaitu pemujaan tete-nene moyang.
- **Ler Wuan** yaitu pemujaan matahari dan bulan.
- **Aiwarat** yaitu pemujaan terhadap pohon-pohon.
- **Aiwat** pemujaan terhadap batu-batuan.
- **Rahanjam** yaitu pemujaan terhadap matarumah (rumah adat).
- **Tun Lair** yaitu pemujaan terhadap tanjung dan labuhan (teluk).
- **Nuhu – tanat** yaitu pemujaan terhadap gunung dan tanah.
- **Wamakasol** yaitu pemujaan terhadap pusat negeri.
- **Kubur – hat** yaitu pemujaan terhadap kuburan.

Pada tempat-tempat ini mereka mengadakan upacara adat dengan mengucapkan mantera-mantera serta mempersembahkan harta benda. Yang memimpin upacara adat disebut *Metuduan*. Kepercayaan terhadap **Nit – jamad – ubud** ada dua macam yaitu : **Nit – Fayaut** yaitu kepercayaan terhadap arwah yang telah meninggal dunia, dan **Far – Wakat**, yaitu kepercayaan kepada arwah yang masih hidup dan mengembara (Rifai, 1986). Semua kepercayaan tersebut terlihat memiliki persamaan dengan apa yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali yang kini memeluk agama Hindu, meskipun namanya berbeda.

Selanjutnya ada pula dikatakan bahwa sekelompok masyarakat di Kepulauan Kei Kecil, meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari Bali, yang pada masa lampau datang ke tempat tersebut, kemudian menetap sampai dengan saat ini.

Dengan latar belakang seperti tersebut, maka pada kesempatan ini akan dicoba untuk mengajukan topik ” **Menelusuri benang merah religi masyarakat Kepulauan Kei Kecil dan masyarakat Bali**”. Yang mencoba

membahas berbagai konsep budaya dan laku budaya masyarakat Kepulauan Kei Kecil dengan masyarakat Bali, yang memperlihatkan banyak persamaan, meskipun lokasinya sangat berjauhan. Hal ini tentu saja diyakini memiliki hubungan atau adanya benang penghubung dimasa lampau, sehingga diharapkan dapat terungkap.

Permasalahan

Sampai saat ini masih dapat kita saksikan adanya persamaan berbagai konsep dan kegiatan-kegiatan religi/ budaya yang berlangsung baik di Kepulauan Kei Kecil maupun di Pulau Bali, sehingga tidaklah berlebihan bahwa kedua komunitas tersebut telah memiliki hubungan historis pada masa yang lampau, meskipun sampai dengan saat ini belum ditemukan bukti-bukti tertulis, dan mereka tidak dapat mengenal asal-usulnya dengan baik, dikarenakan rentang waktu masanya yang sudah sangat panjang. Dengan demikian beberapa permasalahan yang dihadapi adalah:

- α Secara arkeologis, sampai saat ini belum dapat dijelaskan kapan dan dengan jalan bagaimana terjadinya proses masuk dan berkembangnya masyarakat Bali ke Kepulauan Kei Kecil pada masa yang lampau.
- α Diyakini bahwa pada masa lampau orang Bali pernah datang dan mendarat di beberapa tempat disepanjang pantai Pulau Kei, dan kemudian menetap di beberapa tempat.
- α Sebagai apakah mereka datang pada masa lampau apakah sebagai pedagang atau sebagai utusan yang dikirim oleh kerajaan pada masa lalu.
- α Bagaimanakah proses budaya yang terjadi pada masa lampau, sehingga terlihat adanya berbagai persamaan budaya yang begitu dekat antara kedua komunitas tersebut.

Tujuan penulisan

Tulisan ini adalah suatu usaha untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan berbagai proses budaya yang terjadi pada masa lampau, khususnya berkaitan dengan adanya berbagai persamaan religi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kepulauan Kei Kecil dengan apa yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Adanya berbagai persamaan tersebut tentunya bukanlah sebuah kebetulan belaka, tetapi diyakini terjadi karena

adanya hubungan/kontak pada masa-masa yang lampau. Dengan demikian tujuan dari pada tulisan ini adalah untuk :

1. Berusaha untuk mengetahui bentuk-bentuk religi (form) yang memiliki persamaan diantara kedua komunitas tersebut.
2. Berusaha untuk mengetahui dan mengungkapkan waktu (Tempo), kapan kiranya hubungan/kontak tersebut terjadi. Apakah melalui kontak budaya semata atau karena adanya perpindahan orang.
3. Mencoba mengungkapkan sebaran dari pada aktivitas religi tersebut, dengan harapan dapat diketahui luas wilayah sebarannya serta diharapkan dapat diketahui lokasi hubungan/kontak budaya yang terjadi pada awalnya.
4. Dengan demikian pada akhirnya diharapkan dapat dibuat/ digambarkan proses-proses transformasi budaya yang pernah terjadi pada masa yang lampau, secara lebih jelas dan lengkap.

RELIGI DAN PENGERTIANNYA

Pengertian

Religi dimulai dengan adanya pengalaman hidup yang dialami oleh masyarakat pada masa lampau, ketika mengalami berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka seperti adanya proses Lahir – hidup mati, mengalami rasa sakit, menyaksikan berbagai benda langit, seperti Bulan – Matahari dan lainnya, serta pengalaman yang disebabkan oleh berbagai kejadian alam seperti gempa bumi, banjir, angin topan dan lainnya. Secara fisik mereka tidak mampu melawannya, sehingga akhirnya muncul suatu keyakinan bahwa ada tenaga yang sangat kuat pada alam ini yang tidak dapat mereka lawan. Itulah sebabnya ada yang mengatakan bahwa: Religi secara harfiah diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuatan yang menguasai alam semesta ini, dengan harapan mereka mendapatkan keselamatan. Sehingga disebutkan bahwa Premis dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supernatural (Thomas, 1979: 359).

Dalam praktek kehidupannya manusia berusaha untuk melakukan berbagai kegiatan bersama, dalam rangka mendapatkan keselamatan, yang dilaksanakan secara kontinyu sehingga akhirnya dapat dikatakan religi

sebagai salah satu bagian dari pada sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta (Parson, 1972: 89; Haviland, 1985: 218). Kepercayaan dan keyakinan ini pada akhirnya menyebabkan manusia berusaha untuk menggambarkan berbagai kekuatan alam tersebut dengan membuat berbagai macam simbol yang dianggap dapat menjadi media dalam berbagai pelaksanaan ritual tersebut. Sehingga Religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis (Geertz, 1966: 4).

Aktivitas Religi

Religi atau kepercayaan adalah sebuah konsep yang ada dalam benak atau pikiran manusia, terkait dengan berbagai kekuatan yang mereka yakini berada disekitar kehidupan mereka. Untuk lebih memantapkan berbagai konsep religi/kepercayaan tersebut, masyarakat pada akhirnya merealisasikannya dalam berbagai laku budaya yang dilakukan bersama-sama dan berkelanjutan dari sebuah komunitas. Dengan demikian religi mencakup pula kegiatan manusia yang ditandai dengan 2 hal pokok, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan, dan dapat dicapai lewat penggambaran-penggambaran, sedangkan ritus lebih berbentuk modus-modus tindakan tertentu (Durkheim, 1965: 29). Sebagai salah satu kegiatan religi dapat kita lihat dalam suatu proses ritus kematian. Kematian adalah satu hal yang berada diluar jangkauan pemikiran manusia. Maka dalam berbagai kebudayaan di dunia, kematian berada pada satu posisi dan status yang penting. Pada tatanan konsepsi diyakini bahwa orang yang meninggal rokh/arwahnya masih tetap hidup dan berada disekitar tempat tinggal mereka, dan memiliki pengaruh yang kuat bagi keluarga atau komunitas yang ditinggalkan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pada tingkatan aktivitas dapat kita saksikan adanya berbagai perilaku sosial masyarakat, seperti adanya perlakuan yang sangat istimewa terhadap jasad si mati, dimandikan, diberi pewangi, disembah dan lainnya, disertai dengan

adanya pembuatan peti mati/wadah kubur yang terbuat dari batu, dibuatkan bangunan batu, dibuatkan arca dan lainnya. Semua perilaku sosial ini diharapkan dapat mengantarkan arwah pada kondisi yang tenang dan senang, sehingga tidak mengganggu komunitas yang ditinggalkan tetapi diharapkan dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kesuburan. Oleh karena itulah pakar kebudayaan membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu wujud nilai dan gagasan, wujud perilaku sosial dan wujud budaya materi.

Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dengan adanya konsep yang berkaitan dengan pandangan terhadap alam semesta ini yang meyakini bahwa: Menurut konsep kosmogoni dunia senantiasa berada dibawah pengaruh tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang dan planet. Kesejahteraan dan kemakmuran dapat dicapai, apabila terjadi kesejajaran antara mikrokosmos dan makrokosmos (Geldern, 1967). Apabila kita renungkan dengan seksama, maka konsep kosmos ini sebenarnya sangat penting dan memiliki relevansi dengan kehidupan kita dewasa ini dan masa yang akan datang. Kesejahteraan dan kemakmuran akan tercipta apabila ada kesejajaran/keharmonisan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam lingkungan). Masyarakat masa lampau menjaga lingkungan dengan baik dan ketat dengan berbagai ritus. Sedangkan manusia saat ini berusaha untuk mengalahkan alam lingkungan dan mengabaikan berbagai macam ritus, sehingga wajarlah bila berbagai bentuk bencana alam menimpa kehidupan kita saat ini. Gunung sebagai sebuah sumberdaya alam (Hutan, Sumber air, Fauna) pada masa lampau terjaga dengan baik karena dalam kepercayaan asli berkembang pula anggapan bahwa gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan (Wales, 1958). Dengan demikian gunung merupakan suatu unsur yang disucikan dan dikeramatkan sehingga harus dijaga kelestariannya, yang berarti secara otomatis berbagai sumberdaya alam tersebut mendapatkan tindakan konservasi.

BENANG MERAH RELIGI MASYARAKAT KEPULAUAN KEI KECIL DAN MASYARAKAT BALI

Hubungan sejarah

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari masyarakat Kei dikatakan bahwa leluhur mereka berasal dari Pulau Jawa dan Bali. Apabila ceritera ini kita kaitkan dengan berbagai sumber sejarah, kiranya memiliki kebenaran yang dapat dipercaya. Dari beberapa naskah kuna yang diyakini sebagai sumber sejarah, seperti berita yang tertulis dalam *Kitab Pararaton* dan *Negara Krtagama*, dapat diketahui bahwa wilayah seperti Gurun (Kepulauan Kei Besar dan Kei Kecil), Seran, (pulau Seram), Wanda (Banda), Ambwan (Ambon) dan juga Jailolo telah menjadi taklukan Majapahit (Soekmono, 1978; Mulyana, 1979), sehingga adanya kedatangan orang dari Jawa dan Bali dapat diterima dan masuk akal. Dalam kedua naskah sejarah tersebut, dijelaskan bahwa Kerajaan Majapahit mengalahkan/menaklukkan kerajaan Bali pada tahun 1343 masehi, Setelah penaklukan tersebut, oleh kerajaan Majapahit kemudian tentara kerajaan Bali dipergunakan untuk menyerang dan menaklukkan kerajaan yang ada di wilayah timur seperti: Lombok, kerajaan-kerajaan di pulau Sumbawa (Bima, Dompu, Sapi), yang besar kemungkinannya sampai pula di kepulauan Maluku (Gurun=Kepulauan Kei; Seran=Seram, Ambwan=Ambon, Jailolo, Ternate). Hal ini diperkuat dengan adanya 2 buah arca yaitu arca perwujudan dan arca perwujudan Dewi Parwati (Arca Perwujudan Ratu Tribhuwana Tungga Dewi) yang bergaya Majapahit yang ditemukan di Ternate. Kedua arca tersebut kini disimpan di Museum Siwa Lima Ambon (Suantika, 2006).

Selanjutnya berdasarkan penuturan beberapa orang tokoh masyarakat Kei dikatakan bahwa agama Hindu (orang Jawa dan Bali) masuk di wilayah tersebut secara bertahap dan sedikitnya ada 5 tahapan kedatangan orang Hindu khususnya di pulau-pulau Kei (*Nuhu Metin Evav / Yuut, Nuhuroa*). Ekspedisi pertama tiba pada tahun 1348 dipesisir timur tengah pulau Kei Besar (*Nuhufu*), dipimpin oleh *Rajawang*, kemudian ekspedisi kedua mendarat di Teluk Wain. Ekspedisi ketiga tiba di pantai *Faan*, yang keempat tiba di pantai *Tetoat, Ngursit, ekspedisi ke lima datang dari Bali dibawah pimpinan Kasdewa, dan mendarat di pantai utara desa Letvuan, dan ekspedisi ke enam di bawah pimpinan Jinggra tiba di pesisir barat tengah pulau Kei Besar (Ler Ohoilim)* (Sahusilawane, 1996). Pada akhirnya

ekspedisi *Kasdewa* dan *Jinggra*, mendapat sambutan masyarakat Kei. *Kasdewa* yang datang ke *Letvuan* bersama istrinya *Dit Ratngil* dan 3 orang anak lelakinya yang bernama *Tatbut, Fadir Samai* dan *Atman* serta 5 orang anak perempuannya yaitu *Dit Sakmas, Bainful, Dit Nangan, Sakin dan Dit Renyar*, mereka diterima baik oleh penduduk setempat, dan dianggap sebagai wakil dewa dari Bali.

Dengan mengacu pada adanya uraian dan tahun kedatangan tersebut, maka dapat kita yakini bahwa proses kedatangan orang-orang Hindu dari pulau Jawa dan Bali memang pernah terjadi, seiring dengan ekspansi oleh Kerajaan Majapahit pada sekitar abad 14 masehi. Sehingga dapat pula kita meyakini adanya hubungan budaya pada masa lampau. Bahkan diyakini bahwa berkat kedatangan Kasdewa dan Jingra inilah pada akhirnya lahir hukum adat yang disebut dengan *Larvul ngabal*, yang yang dianggap sebagai sebuah tonggak sejarah penting dalam pemahaman hak azasi manusia, karena dengan disepakatinya hukum ini peristiwa pertempuran/peperangan antar kelompok dapat dieliminir dan jiwa persatuan dikumandangkan serta kehidupan masyarakat mulai tertata dan terwujudnya pranata sosial. Sampai saat ini tradisi larvul ngabal masih dipergunakan/dijadikan pedoman hidup bermasyarakat oleh masyarakat di kepulauan Kei Kecil.

Persamaan religi masyarakat Kei Kecil dan Bali

Kepercayaan animisme yang masih dikenal dengan sebutan *Ngu-mat* sedangkan kepercayaan dinamisme disebut *Wadar Metu*, yang sangat diyakini oleh masyarakat Kepulauan Kei Kecil dalam berbagai aspek budaya dapat kita lihat pesamaannya dengan berbagai ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali dewasa ini, meskipun masyarakat Bali sudah memeluk agama Hindu. Berbagai upacara agama Hindu Di Bali banyak yang merupakan kelanjutan dari ritus religi asli sebelum masuk dan berkembangnya agama Hindu. Bahkan beberapa pakar mengatakan bahwa masuk dan berkembangnya agama Hindu dianggap sebagai zat penyubur bagi berbagai aktivitas religi yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat asli Bali.

Beberapa bentuk persamaan prosesi religi yang masih dapat kita saksikan pada tatanan konsep dan laku budaya masyarakat Kei Kecil dan masyarakat Bali adalah sebagai berikut:

Dalam masyarakat Kepulauan Kei dikenal adanya religi seperti :

- **Nit-jamad-ubud** yaitu pemujaan tete-nene moyang, yang dalam aktivitasnya terlihat dalam berbagai ritus pemberian harta benda pada tempat yang dianggap suci, agar arwah nenek moyang melindungi keturunan dan komunitasnya. Hal senada juga dilaksanakan oleh masyarakat Bali dimana sampai dengan saat ini pemujaan terhadap Rokh Suci leluhur/ Nenek Moyang menempati urutan yang lebih utama/penting dibandingkan dengan Pemujaan Dewa sebagaimana yang diajarkan dalam agama Hindu. Persamaan ini, diduga karena adanya persamaan konsep budaya yang melatar belakangi yaitu konsep kepercayaan (kebudayaan) asli Nusantara. Dalam kepercayaan asli nusantara ini berkembang konsep pemikiran bahwa seseorang yang telah meninggal, diyakini bahwa rohnya masih tetap ada dan hidup dan berada pada dunia yang tidak terlihat, tetapi memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi anak, cucu dan sanak keluarganya. Oleh karena keyakinan itu, maka rokh tersebut harus diperlakukan dengan baik dan diberikan tempat yang baik pula. Sehingga muncul anggapan bahwa tempat-tempat yang tinggi, seperti puncak-puncak gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Dengan demikian tempat-tempat yang tinggi atau puncak gunung merupakan suatu lokasi yang dianggap memiliki nilai kesucian. Sebagai tanda penghormatan kepada orang yang meninggal maka dilakukan berbagai aktivitas yang berupa perlakuan-perlakuan khusus pada orang yang meninggal. Seperti, dimandikan, dirawat, dibuatkan kuburan, diberi bekal kubur, dibuat sarana pemujaan dari batu-batu besar, seperti Punden berundak, Dolmen, Menhir dan lainnya. Pada umumnya bangunan-bangunan megalitik didirikan untuk sarana atau media pemujaan terhadap arwah nenek moyang, sesuai dengan dasar kebudayaan megalitik yaitu kepercayaan adanya hubungan orang yang masih hidup dengan yang sudah mati, terutama adanya kepercayaan pengaruh kuat dari yang telah mati, terhadap kesejahteraan dan kesuburan tanaman. Jasad seseorang yang telah meninggal dipusarkan dalam bangunan batu yang kemudian menjadi medium pemujaan dan tahta kedatangan rokh serta lambang simati (Wales,

1958). Pada masyarakat Bali sampai saat inipun bangunan-bangunan dari masa megalitik masih tetap difungsikan sebagai tempat pemujaan yang berfungsi ganda yaitu tempat pemujaan Tuhan dan Leluhur (Rata, 1989).

- **Ler Wuan** yaitu pemujaan matahari dan bulan, yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan pencerahan, karena Matahari dan Bulan diyakini memiliki suatu kekuatan yang maha dahsyat dan dapat menolong manusia dalam kehidupan ini. Pemujaan matahari atau anggapan sebagai keturunan dewa matahari (Children of the Sun) telah dianut dan dikembangkan oleh pendukung kebudayaan megalitik, seperti yang sekarang masih dianut oleh beberapa suku bangsa Indonesia. Suku bangsa yang melakukan pemujaan dewa matahari diantaranya adalah suku bangsa yang berdiam di pulau Timor, Kei, Seram, Pulau Sumba (Perry, 1918). Masyarakat Kei dan Bali memiliki konsepsi yang sama yaitu ada yang menganggap dirinya adalah keturunan Dewa Matahari. Di Kei orang membuat gambar Matahari dan Bulan pada dinding rumah, di Bali orang membuat bangunan khusus untuk memuja Matahari, yang disebut dengan palinggih **Bhatara Surya (Surya = Matahari)**. Setiap kegiatan Upacara selalu memohon kesaksian dan keselamatan pada Bhatara Surya. Demikian pula penghormatan terhadap bulan, dimana bagi masyarakat Bali, dimana keadaan Bulan Mati (Tilem) dan Bulan Penuh (Purnama) adalah saat-saat yang sangat tepat untuk melaksanakan suatu upacara agama.

- **Aiwarat** yaitu pemujaan terhadap pohon-pohon, adalah merupakan realisasi dari keyakinan adanya kekuatan-kekuatan tertentu yang melekat/ada pada pohon tersebut, utamanya pada pohon-pohon tertentu. Jika masyarakat Kei mengadakan berbagai persembahan pada pohon dengan menyertakan sesajen, maka hal serupa dapat kita lihat di Bali, dimana beberapa jenis pohon dianggap keramat serta banyak kita lihat pohon yang dijadikan tempat sembahyang/bangunan suci yang disebut Pura, seperti Pura Kayu Padi, Pura Pucak Waringi dan lainnya. Juga sering kita lihat berbagai jenis Pohon dililit dengan kain warna putih-kuning, kain hitam-putih. Bahkan masyarakat Bali memiliki upacara khusus bertalian dengan pohon dan semua jenis tumbuh-tumbuhan yang diadakan setiap 6 bulan sekali menghaturkan sesajen pada semua jenis pohon dan tanaman miliknya, yang dikenal dengan **upacara Tumpek uduh/ Tumpek Pengarah** yang jatuh pada setiap **Hari**

Sabtu Keliwon, Wuku Wariga (Kalender Bali). Prilaku sosial ini ternyata sangat sesuai dengan konsep-konsep Hindu yang datang kemudian. seperti dikatakan bahwa sudah sejak jaman dahulu, **pohon, tanah dan air** merupakan unsur tiga serangkai yang amat penting dalam kehidupan manusia. Tanah diidentikkan dengan Dewi Ibu (Mother Goddess), yang dalam kebudayaan agraris dianggap melahirkan segala sesuatu di dunia termasuk tumbuh-tumbuhan atau pohon-pohonan yang dibutuhkan oleh manusia. Selain itu tanah dianggap mempunyai hubungan religio-magis dengan manusia yang bertempat tinggal di atasnya. Air merupakan unsur terpenting dalam proses kesuburan..

Sedangkan pohon yang dianggap keramat diantaranya jenis **Ficus yaitu Ficus Religiosa (pohon pipal, pohon akasia); Ficus Indica (pohon beringin) sebagai tempat bersemayamnya Dewa Wisnu dan pohon Bo (Bodhi), seperti di Bodhgaya (India) dihubungkan dengan pencapaian pencerahan bagi Sang Budha Gautama** (Sudiman, 1986).

- **Aiwat** pemujaan terhadap batu-batuan, di Bali sampai saat ini masih dapat kita lihat beberapa Pura (Tempat suci) yang menggunakan batu dari jaman prasejarah sebagai media pemujaan seperti di **Pura Batumadeg (Batumadeg artinya Batuberdiri)** dan berbagai jenis upacara lainnya yang memakai sarana dari batu.

- **Rahanjam** yaitu pemujaan terhadap matarumah (rumah adat). Persamaannya dapat kita lihat adanya bangunan suci pada bangunan rumah adat (**Balai Banjar**) dengan kegiatan upacaranya setiap 6 bulan.

- **Tun Lair** yaitu pemujaan terhadap tanjung dan labuhan (teluk). lokasi-lokasi seperti tanjung dan teluk sampai saat ini oleh masyarakat Bali dianggap sebagai tempat-tempat yang disucikan sehingga akan banyak kita lihat bangunan suci (pura) pada lokasi tanjung dan teluk.

- **Nuhu – tanat** yaitu pemujaan terhadap gunung dan tanah., hal semacam ini juga dapat kita lihat pada kepercayaan masyarakat Bali yang dikenal dengan **konsep Segara – Gunung (Kaja-Kalod)** sebagai sebuah konsep adanya anggapan gunung suci. Hal ini sangat mungkin didasari oleh adanya konsep kosmogoni dunia senantiasa berada dibawah pengaruh tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, bintang dan planet. Kesejahteraan dan kemakmuran dapat dicapai, apabila terjadi kesejajaran antara mikrokosmos

dan makrokosmos (Geldern, 1967).

- **Wamakasol** yaitu pemujaan terhadap pusat negeri dan kubur-hat yaitu pemujaan terhadap kuburan. Hal yang serupa juga dapat kita lihat di Bali, meskipun nama atau sebutannya lain, dimana untuk pusat negeri/desa masyarakat Bali memiliki sebuah bangunan suci yang dikenal dengan **Pura Puseh (Puseh = puser= pusat) Desa** yang upacaranya diadakan setiap tahun, kemudian untuk pemujaan terhadap kuburan dikenal adanya **Pura Dalem Prajapati**, dimana dengan mengadakan upacara persembahyangan ditempat-tempat suci tersebut diharapkan seluruh masyarakat negeri/desa mendapatkan keselamatan.

Dengan memperhatikan semua persamaan-peersamaan konsep budaya dan laku budaya yang ada tersebut, nyatalah bahwa diantara masyarakat Kei Kecil dan masyarakat Bali memiliki suatu kaitan yang cukup erat pada masa lampau, perbedaan yang terjadi dan dapat kita lihat pada saat ini, sangat mungkin disebabkan adanya keberlanjutan di satu pihak (Bali) dan ketidakberlanjutan pihak lain (Kei Kecil).

3.3 Analisis Arkeologis

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya pada masa lampau, melalui kajian benda-benda budaya yang ditinggalkan dan saat ini dapat kita temukan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bahwa seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau, tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau (The archaeological excavation is not digging up things, he is digging up people) (Piggot, 1959).

Benda-benda budaya tersebut dikenal dengan istilah artefak; ekofak dan fitur.

- α Artefak (artifact) dapat didefinisikan sebagai benda yang jelas menampakkan hasil garapan tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan. Istilah artefak secara umum tidak hanya digunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi juga mencakup pengertian/perangkat peralatan (tool kit) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatnya, dan juga sisa atau limbah hasil proses pembuatannya.

- α Ekofak adalah benda-benda alam yang pernah dipergunakan/ dipakai oleh manusia untuk kepentingan hidupnya, tanpa mengubah bentuknya.
- α Fitur (Feature) adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (matrix). istilah fitur tidak hanya digunakan untuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, lubang sampah, dllnya (Mundardjito, 1983).

Ada pula yang mengatakan bahwa artefak sama halnya seperti juga kata-kata dalam bahasa, adalah produk dari kegiatan motorik (gerak) manusia yang terbentuk dari tindakan otot-otot dibawah tuntutan kejiwaan. Bentuk akhir dari artefak adalah kombinasi material yang khas, menghasilkan benda yang memiliki fungsi khusus didalam kebudayaan yang menciptakannya. Himpunan artefak dipandang sebagai wujud ciri budaya yang terakumulasi dari suatu sistem masyarakat (Deetz, 1967).

Dalam hubungan dengan keberadaan benda-benda arkeologis yang ada di pulau Kei, dapat kita lihat adanya peninggalan arkeologis berupa : Perkampungan diatas bukit yang dikelilingi pagar batu; desa perahu; arca-arca perwujudan nenek moyang; arca dewa, benda-benda perunggu, manik-manik dan lainnya. Benda-benda arkeologis seperti tersebut baik di Bali Maupun di Pulau Kei masih ada dan memiliki fungsi yang hampir sama. Pemilihan lokasi perkampungan di atas bukit memiliki konsep dasar kosmis, dimana mereka beranggapan bahwa nenek moyang yang telah meninggal tinggal/ bersemayan di atas gunung, sehingga mereka yang hidup saat ini akan selalu mendapatkan perlindungan dari nenek moyang. Desa perahu, rumah perahu, lukisan perahu adalah sebuah konsep siklus kehidupan manusia yang tidak dapat diingkari yaitu lahir, hidup dan mati. Simbul/ lambang perahu diyakini bahwa nenek moyang/leluhur yang datang atau lahir didunia ini datang dengan mengendarai sebuah perahu dari negeri entah berentah atau dari surga. Selanjutnya pada masa manusia menjalani kehidupannya dan berkembang kearah kemajuan (mobilisasi) dengan alat perahu karena hanya alat itu yang dikenal dan pada saat kematian telah

tiba, maka arwahnya akan menuju tempat asal dengan naik perahu. Bagi masyarakat yang ditinggalkan, mereka akan berusaha untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup ini, dengan jalan memberikan berbagai penghormatan, seperti pembuatan berbagai macam patung nenek moyang dan juga membuat patung untuk para dewa penguasa langit, sebagai media pemujaan dan menjaga keharmonisan hubungan yang diyakini. Dengan berbagai media tersebut mereka mempersembahkan berbagai sajen kepada nenek moyang dan para dewa untuk mendapatkan keselamatan, kesuburan, kedamaian. Dibeberapa tempat tradisi pemujaan leluhur sampai saat inipun masih banyak dilakukan.

Mengacu kepada adanya tinggalan- tinggalan arkeologis ini, tidaklah dapat disangsikan bahwa kehidupan spiritual masyarakat pulau Kei memiliki persamaan yang sangat nyata dengan kehidupan masyarakat pulau Bali sampai saat ini. Masyarakat Kei memiliki kepercayaan bahwa langit sebagai simbul ayah dan bumi sebagai lambang Ibu. Hal serupa juga dikenal oleh masyarakat Bali yang dikenal dengan konsep "Bapa akasa Ibu Pertiwi", yang memiliki makna kemanusiaan yang sangat dalam yaitu merupakan keyakinan dimana bumi dipijak disana langit dijunjung.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

Dari semua yang telah diuraikan tersebut, kiranya dapat disarikan beberapa hal yang penting untuk mendapatkan penelitian dan penanganan adalah:

- α Bukti-bukti material berupa adanya benda budaya/benda arkeologis yang jumlahnya sangat banyak, disertai dengan aktivitas budaya yang masih berlangsung, adanya berita sejarah dan cerita sejarah, memberikan asumsi bahwa memang pernah ada hubungan historis antara masyarakat penghuni pulau Kei dengan Pulau Bali pada masa lampau.
- α Dari adanya persamaan budaya ini diharapkan dapat dicari dan dikembangkan nilai-nilai luhur yang ada serta kearifan-kearifan

lokal yang dahulu pernah berkembang baik antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan alam. Konsep ini di Bali dikenal dengan konsep Tri Hita Karana, di masyarakat Pulau Kei juga terlihat adanya unsur-unsur yang serupa, sehingga perlu dikembangkan.

- α Konsep hidup harmoni dengan lingkungan adalah dasar dari pada kehidupan masyarakat Kei, sehingga setiap aktivitasnya selalu berwawasan pelestarian dan tidak pernah ada pemikiran mengalahkan alam, sebagai mana keadaan yang berkembang sekarang. Penguasaan alam dengan pengolahan semena-mena hanya akan membawa bencana.
- α Pola denah perkampungan, pola letak rumah yang dapat kita saksikan pada beberapa perkampungan tradisional, memiliki pola yang teratur, hirarkis birokratis dan harmonis, yang pada dasarnya merupakan sebuah penggambaran simbolis magis, yang diyakini akan dapat membawa kedamaian dalam kehidupan didunia ini.

Saran-saran

Dengan melihat dan menyaksikan berbagai keunikan tinggalan arkeologis yang terdapat di Kepulauan Kei ini, maka dapatlah dikatakan bahwa pemerintah Provinsi Maluku dan Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat, memiliki sebuah Sumberdaya Budaya/ Sumberdaya Arkeologi yang sangat potensial sebagai primadona untuk mendatangkan wisatawan dimasa yang akan datang. Agar keunikan dan kekhasan primadona tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan aslinya masa kini dan masa yang akan datang, maka beberapa saran dikemukakan pada kesempatan ini seperti:

- α Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi sudah sepatasnya menghimbau masyarakat Kepulauan Kei agar tetap menjaga dan melestarikan tinggalan budaya tersebut, dan bila mana perlu pemerintah memberikan berbagai kemudahan dan bantuan bagi masyarakat yang memiliki tinggalan budaya tersebut.

- α Perlu ditanamkan dengan tepat dan benar agar masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, tetap menjaga dan melestarikannya, agar keragaman budaya dapat dipertahankan, tanpa menutup kesempatan bagi masyarakat untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan jaman.
- α Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Lokasi-lokasi sumberdaya budaya/sumberdaya arkeologi tersebut perlu mendapatkan perlindungan dan pelestarian sesegera mungkin, agar kondisi kerusakannya tidak menjadi semakin parah.
- α Koordinasi dan sinergi semua pihak perlu segera digalang agar dapat dimunculkan visi dan misi yang sama, sehingga pada akhirnya dapat membawa kemajuan bagi masyarakat pemilik kebudayaan pada khususnya dan daerah Maluku pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Deetz, James. 1967 **Invitation to Archaeology**. New York: The Natural History Press.
- Durkheim, Emile. 1965 *The Elementary Forms of the Religion Life, The Origin and Development of Religion*.
- Geertz, C. 1966 "Religion as a Cultural System" dalam Bantom, Ed, **Anthropological Approach to the Study of Religion**. London: Tavistock Publication.
- Geldern, R von Heine. 1967 *The Cosmological Foundation of South-East ASEAN Architectur*. **Journal of the Historic Society**. Singapura
- Haviland, William A. 1985 **Antropologi Jilid 2**. edisi ke empat. (Terjemahan oleh R.G. Soekardjo) Jakarta: Penerbit Erlangga Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1958 *Metode-Metode Antropologi* dalam **Penelitian Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Penerbitan Universitas Jakarta.
- Mulyana, Slamet. 1979 **Negarakeragaman dan Tafsir Sejarahnya**. Jakarta: Bhratara Jakarta.
- Moendardjito. 1983 *Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu*. Dalam **Analisis Kebudayaan**. Hal 20-22, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parson, Talcot. 1989 "Religious Perspective in Sosiology and Social Psychology" **Reader in Coorporative Religion an Anthropological Approach**. New York : Harper & Row Publishers
- Perry, W.J. 1918 **The Megalithic Culture of Indonesia**. London Manchester University Press Quarith Wales.

- HG. 1958 **The Mountain of God a Tusday in Early Religion an Kingship**. London: Bernard Quaritch
- Rata, Ida Bagus. 1991 *Pura Besakih Sebagai Kayangan Jagat*. **Disertasi**. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sahusilawane, Dra.F. 1996a **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Klasik Maluku Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara**. Balai Arkeologi Ambon (TT).
- Soekmono, R. 1973 **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II**. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Suantika, Drs I Wayan. 2006 *Dua Buah Arca Perwujudan Kolekasi Museum Negeri Siwalima Ambon*. Dalam **Kapata Arkeologi**. Balai Arkeologi Ambon
- Sudiman, 1986 **Kalpataru Lambang Kemakmuran dan Keabadian. Dalam Untuk Bapak Guru**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piggot, Stuart. 1959 **Approach to Archaeology**. London Thomas, David.H. 1979. Archaeology. New York Holt. Rinehart and Winston

* Penulis: Peneliti sekaligus Kepala Balai Arkeologi Ambon